



## Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Materi Sengsara Dan Wafat Yesus Menggunakan Pembelajaran Discovery Learning Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 5 Katingan Hilir

Nurli Aknes Pardosi

Smp Negeri 5 Katingan Hilir

Email: [nurlipardosi@gmail.com](mailto:nurlipardosi@gmail.com)

Korespondensi Penulis: [nurlipardosi@gmail.com](mailto:nurlipardosi@gmail.com)

**Abstract.** Learning that integrates literacy abilities, knowledge skills, skills and attitudes, as well as mastery of technology is 21st century learning. The characteristics of 21st Century learning are learning that must prepare the generation for advances in Information and Communication Technology (ICT or ICT) which are developing very quickly. These technological developments affect various aspects of life, including the learning process. 21st century learning is integrated with the independent curriculum, the development of which is a further step in developing the 2013 curriculum. At the junior high school level there are still students who lack motivation to study Catholicism. In particular, when presenting material or subjects about the Passion and death of Jesus in Class VIII, SMPN 5 Katingan Hilir, Katingan Regency, Central Kalimantan, from year to year there are always students who experience difficulties in learning so that learning outcomes do not match the expectations of the standards that have been set. . The assessment of Catholic Religious Education and Character at SMPN 5 Katingan downstream is expected to achieve a minimum good attitude score, a minimum knowledge score of 75, and a minimum skills score of proficient. To achieve the goals mentioned above, a learning approach that is quite challenging for teachers is the project-discovery learning approach. Learning Catholicism in schools apart from developing faith education, also has the function of forming good personality or character. Therefore, a learning model that is student-oriented is needed, so that they are able to develop critical thinking skills and solve problems faced in everyday life.

Discovery Learning is a learning model that can be applied to independent curriculum history learning because it can encourage students to think critically, have problem solving skills, connect knowledge about problems and real world issues. Based on the description above, it is hoped that this classroom action research can increase motivation and learning achievement in Catholic Religious Education Subjects. The use of the Discovery Learning Model that matches the syntax in learning Catholic Religious Education in class VIII of SMP Negeri 5 Katingan Hilir, material or subject matter about the Passion and death of Jesus, is very effective in increasing student motivation and learning achievement, which can be seen from the pre-cycle student learning motivation in the good category was 40%, increased in cycle I by 73.33% and in cycle II increased by 90%. The increase in student learning achievement can be seen through the average post test score in the first cycle stage, namely 77, then an increase to 89 in the second cycle post test. The improvement looks significant for students who need attention and guidance from teachers and classmates. This can be seen from students who increased quite high by 8%.

**Keywords:** Learning Motivation, Learning Achievement, Discovery Learning

**Abstrak.** Pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi merupakan pembelajaran abad ke 21. Karakteristik pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang harus mempersiapkan generasi dengan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK atau ICT) yang berkembang begitu cepat. Perkembangan teknologi tersebut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pada proses pembelajaran. Pembelajaran abad 21 terintegrasi dengan kurikulum merdeka yang pengembangannya merupakan langkah lanjut pengembangan kurikulum 2013. Di tingkat SMP masih ada peserta didik yang kurang memiliki motivasi dalam belajar Agama Katolik. Khususnya Dalam penyampaian materi atau pokok bahasan tentang Sengsara dan wafat Yesus di Kelas VIII, SMPN 5 Katingan Hilir, Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah dari tahun ke tahun selalu ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajar tidak sesuai dengan harapan pada standar yang telah ditetapkan. Penilaian Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMPN 5 katingan hilir diharapkan memiliki capaian nilai sikap minimal baik, nilai pengetahuan minimal 75, dan nilai keterampilan minimal cakup. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, pendekatan pembelajaran yang cukup menantang bagi guru adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-discovery learning ). Pembelajaran Agama Katolik di sekolah selain untuk mengembangkan pendidikan iman, juga memiliki fungsi untuk membentuk kepribadian atau budi pekerti yang baik. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, sehingga mampu

Received Septemver 30, 2022; Revised Oktober 30, 2022; Accepted November 17, 2023

\* Nurli Aknes Pardosi [nurlipardosi@gmail.com](mailto:nurlipardosi@gmail.com)

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Discovery Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran sejarah kurikulum merdeka karena dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, menghubungkan pengetahuan mengenai masalah-masalah, dan isu-isu dunia nyata. Berdasarkan uraian diatas, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Penggunaan *Model Discovery Learning* yang sesuai sintak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VIII SMP Negeri 5 Katingan Hilir materi atau pokok bahasan tentang Sengsara dan wafat Yesus, sangat efektif dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa, yang dapat dilihat dari pada pra siklus motivasi belajar siswa yang berkategori baik sebesar 40%, meningkat pada siklus I sebesar 73,33% dan pada siklus II meningkat 90%. Peningkatan pada prestasi belajar siswa dapat dilihat melalui nilai rata-rata *post test* pada tahap siklus I yaitu 77 kemudian terjadi peningkatan menjadi 89 pada *post test* siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat cukup tinggi sebesar 8%.

**Kata kunci:** Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, *Discovery Learning*

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara menurut UU no 20 tahun 2003.

Pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi merupakan pembelajaran abad ke 21. Karakteristik pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang harus mempersiapkan generasi dengan kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK atau ICT) yang berkembang begitu cepat. Perkembangan teknologi tersebut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pada proses pembelajaran. Pembelajaran abad 21 terintegrasi dengan kurikulum merdeka yang pengembangannya merupakan langkah lanjut pengembangan kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum merdeka diatur dalam permendikbud nomor 3 tahun 2020 yang menyatakan bahwa kurikulum SD/MI 2020 menggunakan pembelajaran mata pelajaran yang terpisah. Hal ini sesuai dengan karakteristiknya yaitu : 1). Pembelajaran berpusat pada siswa, 2). Pembelajaran memberikan pengalaman langsung kepada siswa, 3). Pemisahan antar mata pelajaran terlihat jelas, 4). Pembelajaran menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5). Pembelajaran bersifat fleksibel, 6). Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan 7). Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Subandi. 2014).

Kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa

informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi terarah dari guru. Kurikulum merdeka mendorong ketercapaian pembentukan karakter peserta didik yang unggul melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 merupakan pendekatan pembelajaran melalui proyek dengan tujuan pembinaan karakter dan kompetensi yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Pelaksanaan P5 bersifat fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan sesuai dengan kebutuhan pelajar dan kondisi khusus pendidikan, sehingga dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Di tingkat SMP masih ada peserta didik yang kurang memiliki motivasi dalam belajar Agama Katolik. Khususnya Dalam penyampaian materi atau pokok bahasan tentang Sengsara dan wafat Yesus di Kelas VIII, SMPN 5 Katingan Hilir, Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah dari tahun ke tahun selalu ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajar tidak sesuai dengan harapan pada standar yang telah ditetapkan. Penilaian Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMPN 5 katingan hilir diharapkan memiliki capaian nilai sikap minimal baik, nilai pengetahuan minimal 75, dan nilai keterampilan minimal cakap. Hal tersebut dibuktikan dalam daftar nilai sebagai berikut :

Tabel. 1 Daftar nilai Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Materi wafat dan sengsara Yesus dalam dua Tahun terakhir :

Tahun	Nama Peserta Didik	Nilai yang kurang		
		Nilai Sikap	Nilai Pengetahuan	Nilai Keterampilan
2021	12 orang	3	2	4
2022	13 orang	5	3	4

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, pendekatan pembelajaran yang cukup menantang bagi guru adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-discovery learning ). Pembelajaran Agama Katolik di sekolah selain untuk mengembangkan pendidikan iman, juga memiliki fungsi untuk membentuk kepribadian atau budi pekerti yang baik. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Discovery Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran sejarah kurikulum merdeka karena dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, menghubungkan pengetahuan mengenai masalah-masalah, dan isu-isu dunia nyata.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Discovery Learning**

Discovery Learning dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk model yang dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme Piaget dan Vygotsky. Discovery Learning, menuntut peserta belajar untuk mengenali masalah, solusi, mencari informasi yang relevan, mengembangkan strategi solusi, dan melaksanakan strategi yang dipilih untuk memecahkan persoalan-persoalan yang diberikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan model discovery learning berbasis audiovisual dalam pembelajaran agama Katolik. Menurut Ridwan Abdullah Sani (2014:127), pembelajaran ini akan dapat membentuk kemampuan berpikir tinggi (*higher order thinking*) dan meningkatkan kemampuan peserta didik berpikir kritis, sejalan dengan pendapat Daryanto (2014:30), bahwa Discovery Learning dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena melalui pembelajaran berbasis masalah peserta didik belajar menyelesaikan permasalahan dalam dunia nyata (*real world problem*) secara terstruktur untuk mengonstruksi pengetahuan peserta didik.

Discovery Learning merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada masalah (*problem*) sebagai titik awal mendapatkan atau mengintegrasikan pengetahuan (*knowledge*) baru. (Savery & Duffy, 1995). Fatade et al (2014:3) menyatakan bahwa *problem based learning* adalah salah satu model pengajaran modern yang memungkinkan setiap peserta didik membangun skema pengetahuan mereka sendiri. Discovery learning merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik belajar dalam kelompok untuk memecahkan masalah dari permasalahan dunia nyata dan mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu terhadap pembelajaran, sehingga mereka memiliki model belajar sendiri (Kemendikbud, 2014:39). Sejalan dengan hal tersebut Suharia, Lisdianab, & Widiyaningrum (2013:10) menyatakan bahwa Discovery Learning merupakan pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah dunia nyata untuk memulai pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat yang disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa Discovery Learning adalah model kontekstual berbasis masalah yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi setiap kemungkinan penyebab maupun dampak serta solusi permasalahan dengan terlibat aktif pada persoalan yang nyata, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia nyata.

a. **Kekuatan dan Kelemahan Discovery Learning**

Keunggulan dan kelemahan Model Pembelajaran Discovery Learning Keunggulan Model Pembelajaran Discovery Learning adalah :

- 1) Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran,
- 2) Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik,
- 3) Meningkatkan aktivitas pembelajaran bagi peserta didik,
- 4) Membantu peserta didik mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata,
- 5) Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

Sedangkan kelemahan Model Pembelajaran Discovery Learning adalah:

- 1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba,
- 2) Keberhasilan pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan,
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari (Hamruni, 2012:108).

**b. Langkah-langkah Pembelajaran dalam Discovery Learning**

Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Tabel 1 Sintak Model Pembelajaran Discovery Learning:

- 1) Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah.
- 2) Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.
- 3) Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
- 4) Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

(Sumber : Nur, 2011)

**2. Motivasi**

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya (Uno, 2009 : 3).

Menurut Djamarah (2008: 148) motivasi adalah sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar (Djamarah 2008: 149-151)

#### **a. Ciri-ciri Motivasi**

Setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam belajar, orang yang memiliki motivasi dapat terlihat dari tingkah lakunya dalam belajar, sehingga dapat dibedakan orang yang memiliki motivasi belajar dengan orang yang tidak memiliki motivasi belajar. Menurut Sardiman (2007: 83) motivasi dalam diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pembrantas korupsi, penentangan pada setiap tindakan kriminal, amoral dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah dan soal-soal.

### **3. Prestasi Belajar**

Prestasi adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, dimana antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Kata prestasi dari kata Belanda yaitu *Prestatie*, kemudian diadopsi kedalam bahasa Indonesia “Prestasi” yang berarti hasil usaha. Secara harfiah prestasi diartikan sebagai hasil yang dapat dicapai (dilakukan, dikerjakan). Prestasi belajar diartikan sebagai tingkatan keberhasilan belajar yang diperoleh dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Sedangkan proses untuk mengetahui prestasi belajar adalah dengan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka yang diberikan oleh guru.

Menurut (Mas’ud Hasan Abdul Dahar) : Prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati dan diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Menurut Cranbach belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan mempergunakan panca inderanya.

#### **a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

##### **1. Faktor Internal**

###### **a. Faktor jasmaniah (fisik)**

Sebagian orang melakukan aktivitas belajar dengan menggunakan indera penglihatan dan indera pendengaran. Selain itu keadaan tubuh yang kekurangan gizi makanan menyebabkan anak mudah lelah, mengantuk dan mudah lesu. Hal ini mengakibatkan aktivitas terganggu terutama aktifitas belajar.

###### **b. Faktor Psikologis**

Seperti yang dikemukakan Winkel faktor psikis ini terdiri dari faktor kognitif dan non kognitif. Faktor kognitif ini meliputi hasrat, motivasi, konsentrasi, perasaan, sikap dan minat. Dalam hal ini sangat penting untuk anak diberikan dorongan yang timbul dari dirinya sendiri seperti minat dan kemauan. Sedangkan faktor bakat, bagi anak yang bakatnya tersalurkan dibidang pendidikannya akan mempunyai prestasi yang baik dalam studinya.

Berikut faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain Perhatian; Minat; Bakat; Motivasi; Sikap; dan Kepribadian.

##### **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal dibedakan menjadi 2 yakni Faktor non sosial (sarana dan prasarana, suasana sekolah, kurikulum, pengelompokan siswa dan metode mengajar). Dan yang kedua, faktor sosial meliputi (faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, faktor budaya, faktor keagamaan).

##### **4. Pendidikan Agama Katolik**

Pendidikan Agama Katolik (PAK) di Indonesia dilaksanakan dengan mengacu pada UU No. 20 tahun 2003 yang secara jelas menyebutkan tujuan pendidikan agama pada pasal 37 ayat 1 : “Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia”.

Di dalam kurikulum merdeka, Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten dan empat kecakapan. Empat elemen konten tersebut adalah:

<b>Elemen</b>	<b>Dimensi</b>
Pribadi Peserta Didik	Elemen ini membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun relasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai dengan Tradisi Katolik.
Yesus Kristus	Elemen ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yangewartakan Allah Bapa dan Kerajaan Allah, seperti yang terungkap dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, agar peserta didik berelasi dengan Yesus Kristus dan meneladani-Nya.
Gereja	Elemen ini membahas tentang makna Gereja agar peserta didik mampu mewujudkan kehidupan menggereja.
Masyarakat	Elemen ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama di tengah masyarakat sesuai dengan Tradisi Katolik.

Seorang ahli Pendidikan Agama Katolik Thomas H. Groome, menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Katolik adalah untuk memampukan orang-orang hidup sebagai orang-orang Kristen yang dewasa. Menurut Groome kedewasaan iman Kristiani mencakup tiga dimensi, yakni dimensi kognitif, dimensi afektif, dan dimensi tingkah laku.

Hakikat Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinyu dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayatikan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Katolik merupakan usaha dalam menumbuhkembangkan kemampuan siswa lewat tuntunan Roh Kudus agar dapat memahami Kasih Allah dalam Roh Kudus. Hakikat ini pada pusat dari Pendidikan Agama Katolik SMP ialah Yesus Kristus. Sumber dan pokok kegiatan Pendidikan Agama Katolik SMP dimanapun dan dalam kesempatan apapun adalah Yesus Kristus. Pendidikan Agama Katolik dilakukan dalam rangka pembinaan agar anak bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam imannya, dewasa dalam gereja dan dewasa dalam bermasyarakat.

### **Pengertian dan Makna Sengsara Yesus Kristus**

- 1) Kematian Yesus merupakan suatu perjuangan untuk mewujudkan kehendak Allah dalam tata keselamatan dunia. Yesus adalah putra Allah, yang memiliki pribadi yang benar dan kudus. Penderitaan orang merupakan suatu cara pendidikan dari Allah. Sebab orang yang benar dipakai Allah untuk menyampaikan kebenaran ketika manusia berada dalam dosa, penyiksaan maut, dan penindasan. Karena itu, perbuatan orang benar akan selalu mendapat kasih karunia dari Allah Bapa.



2) Roma 5 ; 1-11

Kematian Yesus juga merupakan korban pelunasan dosa, penebusan dan perdamaian. Kematian Yesus merupakan korban silih bagi kita manusia yang berdosa. Yesus wafat dan bangkit bagi manusia yang beriman kepadanya. Jadi penderitaan Yesus bukan karena Ia tidak bijaksana melainkan karena sifat ketaatanNya pada Bapa, demi keselamatan dunia. Yesus rela berkorban semata-mata demi cinta. Kematian Yesus sebagai martir hanya karena cinta, kerinduan dan kedamaian ingin keadilan diantara semua manusia.

## 5. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Sita Ratna Ningsih (2018) yang berjudul Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pembelajaran Tematik di SD. Dalam penelitian ini terdapat masalah banyaknya peserta didik yang mengobrol dan bercanda dengan temannya serta ada rasa kebosanan siswa terhadap pembelajaran tematik. Metode yang digunakan Classroom Action Research, yaitu penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik berdasarkan hasil analisis siklus pertama 74, 58 % dan siklus kedua mengalami peningkatan menjadi 86, 25 %.
2. Penelitian oleh Rike Andriani (2019) yang berjudul Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. Masalah terdapat pada hasil belajar siswa belum optimal. Metode yang digunakan adalah Explanatory Survey, yaitu teknik pengumpulan data menggunakan angket model rating scale. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang dilakukan oleh Guru di dalam kelas pada saat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Pendidikan Agama Katolik pada materi Sengsara dan wafat Yesus untuk peserta didik kelas VIII SMPN 5 Katingan Hilir. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Discovery Learning yang dilaksanakan dalam lima langkah yaitu : mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Variabel yang diselidiki dalam penelitian ini adalah motivasi dan prestasi belajar siswa di kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik materi sengsara dan wafat Yesus dengan

menerapkan model Discovery Learning untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik di SMPN 5 Katingan Hilir.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas VIII SMPN 5 Katingan hilir yang berjumlah 12 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel II.

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII	-	4	4
2	VIII	-	1	1
3	IX	2	-	2
Jumlah		2	5	7

Sumber Data : Tata Usaha SMPN 5 katingan hilir

Dalam penelitian ini terkait pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsional random sampling, pengambilan sampel dilakukan secara acak. Hasil dari pengambilan sampel tersebut adalah pada siswa kelas SMPN 5 Katingan Hilir Tahun Ajaran 2023-2024.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Jenis pengumpulan data Proposal PTK ini, yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif akan digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang motivasi dan prestasi belajar siswa. Sedangkan data kuantitatif akan digunakan untuk mengukur peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa secara numerik.

Sumber pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi dan Wawancara.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan non tes. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berisi nilai yang diperoleh dari motivasi di dalam kelas serta tes hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan lembar observasi siswa. Tes diadakan setiap akhir siklus. Pelaksanaan tes siklus pertama dilaksanakan pada akhir siklus I dan tes kedua dilaksanakan pada akhir siklus II. Untuk data kuantitatif berupa nilai siswa dari hasil tes yang diberikan kepada siswa. Sedangkan data kualitatif berasal dari observasi dan angket.

Adapun analisis data dari masing-masing aspek hasil belajar siswa dan observasi guru adalah sebagai berikut:

#### **1. Angket Motivasi Siswa**

Angket menggunakan skala likert.

#### **2. Prestasi Belajar**

Dilakukan dengan cara membandingkan nilai yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dengan menghitung nilai rata-rata setiap peserta didik pada setiap akhir siklus dan menghitung nilai rata-rata kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pada observasi awal/prasiklus ini, peneliti mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia dan materi memahami makna Sengsara dan wafat Yesus. Peneliti menggunakan metode ceramah disertai dengan diskusi dan tanya jawab. Suasana kelas saat itu memang cukup kondusif dalam proses tanya jawab yang berlangsung, akan tetapi kegiatan pembelajaran belum begitu maksimal karena siswa belum begitu antusias dalam mengikuti pelajaran PAK. Saat diskusi dan pada sesi tanya jawab, masih banyak siswa yang malu-malu dalam mengungkapkan/menyampaikan pendapatnya ataupun bertanya pada guru. Pada saat peneliti meminta siswa untuk maju satu persatu menjawab pertanyaan dari guru yang sudah di tulis di kertas kecil untuk diambil dan di jawab siswa, siswa terlihat enggan dan bermalas-malasan, keinginan siswa untuk mencari informasi mengenai jawaban yang ada tersebut kurang begitu semangat. Oleh karena itu, peneliti benar-benar memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau mengerjakan tugas di depan. Di akhir pertemuan, peneliti memberikan angket motivasi belajar yang digunakan untuk mengetahui kategori motivasi belajar pada prasiklus, dimana motivasi belajar siswa pada prasiklus ini, diperoleh hasil bahwa 40% siswa berkategori motivasi belajar baik, dan 60% siswa berkategori cukup. Hal ini berarti bahwa pada prasiklus ini motivasi belajar siswa pada umumnya masih kurang yang tentunya masih perlu dorongan agar siswa lebih semangat dalam belajar. Untuk perolehan prestasi belajar siswa pada prasiklus ini, terdapat 1 siswa (25%) mendapatkan kategori cakap, dan masih ada 3 siswa (75%) yang termasuk kategori layak sehingga masih perlu untuk remedial pada indikator-indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP). Dengan demikian, sangat diperlukan tindakan agar prestasi belajar siswa meningkat sehingga peneliti sepakat untuk menggunakan model *Discovery learning* berbantuan berbagai gambar penderitaan sebagai media interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Pada Siklus I, angket motivasi belajar digunakan untuk mengetahui kategori motivasi belajar, dimana diperoleh hasil bahwa 73,33% siswa berkategori motivasi belajar baik, dan 26,67% siswa berkategori cukup. Hal ini berarti bahwa pada siklus ini motivasi belajar siswa meningkat daripada siklus sebelumnya. Pada Siklus II, motivasi belajar siswa diperoleh hasil bahwa 33,33% siswa berkategori motivasi belajar sangat baik, 56,67% siswa berkategori baik dan 10% siswa berkategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini persentase motivasi belajar sesuai dengan indikator ketercapaian yang telah ditentukan.

Berdasarkan data yang telah ditampilkan tabel dan grafik dapat dilakukan penarikan kesimpulan dilakukan baik secara keseluruhan Prestasi belajar peserta didik berdasarkan pada hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti maupun indikator-indikator yang melingkupinya.

1) Indikator mengidentifikasi masalah bersama

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator mengidentifikasi masalah bersama pada siklus I sebesar 44% serta siklus II sebesar 75%. Dari data tersebut tampak peningkatan persentase skor hasil tahapan siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar 6%, 22% dan 3%. Jadi, peningkatan dari tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 31%. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan gambar sebagai media interaktif Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VIII fase D menjadi lebih terkondisi bagi peserta didik untuk mengerjakan soal yang diberikan guru secara tuntas dengan sungguh-sungguh.

2) Indikator memberikan alternative solusi

Skor indikator Mampu memberikan alternative solusi pada siklus I sebesar 53% siklus II sebesar 81% . Data persentase peningkatan skor hasil belajar pada tahapan siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar 16%, 3% dan 9%. Jadi total peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 28%. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran dari tahapan siklus I dan siklus II, dapat dilihat bahwa pada tahapan siklus I sebagian peserta didik tidak bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan. Peserta didik lebih memilih untuk bertanya kepada teman daripada guru. Hal ini disebabkan karena peserta didik merasa lebih mudah memahami materi dengan bahasa yang digunakan temannya saat menjelaskan. Hal ini juga dikarenakan pada siklus I, materi yang diberikan sebagian besar bersifat teori dan sumber yang peserta didik miliki juga sudah tercakup materi yang diajarkan, sehingga peserta didik merasa tidak perlu untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi yang diajarkan. Pada siklus I pertemuan 2 memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk bertanya kepada guru dimana soal yang harus dikerjakan peserta didik pada dasarnya dasar-dasar Alkitabiah mengenai keunikan diri dimana peserta didik dituntut untuk bertanya kepada guru karena soal yang diberikan memiliki kompleksitas lebih tinggi dan peserta didik belum biasa menghadapinya. Kesulitan yang dihadapi akan didiskusikan oleh kelompok tersebut kemudian apabila dalam diskusi belum ditemukan jawabannya, mereka akan berusaha untuk mencari pemecahannya dengan bertanya kepada guru, sehingga solusi menghadapi kesulitan peserta didik meningkat. Pada siklus II peserta didik sudah terbiasa untuk bertanya jika mengalami kesulitan sehingga di siklus II ini

indikator memberikan alternatif solusi menghadapi kesulitan sudah sangat mengalami peningkatan dibandingkan pada tahapan siklus I.

3) Indikator menjembatani perbedaan

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator mampu menjembatani perbedaan spada siklus I sebesar 69% siklus II sebesar 84%. Maka persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar 6%, 0% dan 9%, sehingga peningkatan dari tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 15%. Pada proses pembelajaran ini adanya penayangan video pembelajaran yang terkait dengan materi serta diskusi kelompok yang didalamnya mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, bermakna dan memberi tantangan sehingga peserta didik memiliki hasil terhadap pembelajaran.

4) Indikator Mengutamakan Kemanusiaan

Pada skor hasil indikator mengutamakan kemanusiaan menunjukkan pada siklus I sebesar 84%, 88 % dan siklus II sebesar 91% 94%, sehingga peningkatan skor hasil belajar pada tahapan siklus I ke siklus II berturut-turut 4%, 3% dan 3% maka peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10%. Pada siklus I peserta didik merasa perlu melakukan kerja kelompok dalam memecahkan masalah pada setiap soal yang diberikan guru kepada kelompoknya, karena soal yang diberikan tidak hanya berupa teori namun melainkan berupa permasalahan sehingga peserta didik merasa perlu bertukar pendapat kepada teman kelompoknya agar pekerjaannya dapat dengan mudah diselesaikan. Pada siklus II peserta didik lebih percaya diri menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Nampak indikator mengutamakan kemanusiaan terlihat sangat baik dan meningkat.

5) Indikator Memahami Perasaan orang lain

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator dapat memahami perasaan orang lain pada siklus I sebesar 88% dan siklus II sebesar 97%. Berdasarkan persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 11%. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan peserta didik dalam memahami perasaan saat bertukar pikiran dalam mengerjakan tugas dari guru. Dari sinilah menunjukkan besarnya keyakinan peserta didik terhadap perlunya memahami perasaan orang lain.

6) Indikator Memahami Sudut Pendapat Orang Lain

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator memahami sudut pandang orang lain pada siklus I sebesar 84%, 88% dan siklus II sebesar 100%, 100%. Nampak persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar 4%, 12% dan 0% sehingga peningkatan dari tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 16%. Pada tahapan pada siklus I terjadi peningkatan semangat peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru

karena peserta didik telah merasa menikmati proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan kancing gemerincing, dan pada siklus II peserta didik mengerjakan tugas-tugas dengan giat tanpa menunda pekerjaannya. Sehingga peserta didik merasa ingin memecahkan soal yang lebih sulit ketika mereka telah mampu mengerjakan soal-soal yang mudah.

7) Indikator Menghargai Perasaan orang lain

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator menghargai perasaan orang lain, siklus I sebesar 88%, 91% dan siklus II sebesar 94%, 100%. Jadi persentase peningkatan skor hasil siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar 3%, 3% dan 6% maka peningkatan dari tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 12%. Indikator menghargai perasaan orang lain terlihat dari upaya yang dilakukan peserta didik dalam bertukar pikiran dalam mengerjakan tugas dari guru.

8) Indikator Menghargai Sudut Pendapat Orang Lain

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator menghargai sudut pendapat orang lain pada siklus I sebesar 84%, 88% dan siklus II sebesar 100%, 100%. Data persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I dan siklus II berturut-turut sebesar 4%, 12%, dan 0% sehingga peningkatan dari tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 16%. Pada siklus I terjadi peningkatan semangat peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru karena peserta didik telah merasa menikmati proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Discovery Learning berbantuan kancing gemerincing sebagai media interaktif dan pada siklus II peserta didik mengerjakan tugas-tugas dengan giat tanpa menunda pekerjaannya. Sehingga peserta didik merasa ingin memecahkan soal yang lebih sulit ketika mereka telah mampu mengerjakan soal-soal yang mudah. Proses memecahkan masalah yang lancar, diskusi yang hidup memperlihatkan indikator menghargai sudut pandang orang lain berkembang baik.

### **Pembahasan**

Peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Katolik pada materi kebangkitan Yesus siswa kelas VII SMP Negeri 5 Katingan Hilir dapat dilihat dari mulai Observasi awal/pra siklus dimana motivasi belajar siswa yang berkategori baik sebesar 40%, meningkat pada siklus I sebesar 73,33% dan pada siklus II meningkat 90%. Peningkatan motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

## PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Nomor	Kategori	Pre Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Sangat Baik	0%	0%	35,55%
2.	Baik	40%	75,5%	56,67%
3.	Cukup	60%	26,67%	10%
4.	Kurang	0%	0%	0%

Melalui data tersebut mengungkapkan terjadinya peningkatan dalam hal motivasi belajar Pendidikan agama Katolik dan perubahan perilakunya mengalami perubahan yang lebih baik selama proses pembelajaran terlebih dalam karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) dimensi; Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Elemen: akhlak kepada manusia.

Hasil penelitian diatas yang menunjukkan akan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik tentunya memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar/prestasi belajar peserta didik. Hal ini didukung juga melalui penelitian sebelumnya yakni penelitian oleh Rike Andriani (2019) yang berjudul Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa.

Adapun peningkatan hasil belajar peserta didik pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran Discovery Learning berbantuan mengamati gambar sebagai media interaktif yang dilakukan oleh guru hanya dibatasi untuk penilaian kognitif dengan materi memahami makna Sengsara dan wafat Yesus. Berikut hasil belajar peserta didik kelas VIII fase D dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning berbantuan mengamati gambar sebagai media interaktif.

NO	NAMA	SIKLUS 1	SIKLUS 2	PERUBAHAN
1	Yosephin Ayu	75	79	11%
2	Fido Pamungkas	78	95	2%
3	Kristina	74	93	3%
4	Clara	81	86	3%
<b>JUMLAH</b>		308	353	
<b>RERATA</b>		77	89	8%

Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *post test* pada tahap siklus I yaitu 77 kemudian terjadi peningkatan menjadi 89 pada *post test* siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat cukup tinggi sebesar 8%. Peningkatan prestasi belajar melalui hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan sering terjadi

interaksi antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga meningkatkan hasil dan pemahaman terhadap materi yang diberikan menjadi lebih baik.

Berdasarkan indikator keberhasilan tersebut, maka penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada materi Sengsara dan wafat Yesus untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar dikatakan berhasil.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Penggunaan *Model Discovery Learning* yang sesuai sintak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VIII SMP Negeri 5 Katingan Hilir materi atau pokok bahasan tentang Sengsara dan wafat Yesus, sangat efektif dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa, yang dapat dilihat dari pada pra siklus motivasi belajar siswa yang berkategori baik sebesar 40%, meningkat pada siklus I sebesar 73,33% dan pada siklus II meningkat 90%.

Peningkatan pada prestasi belajar siswa dapat dilihat melalui nilai rata-rata *post test* pada tahap siklus I yaitu 77 kemudian terjadi peningkatan menjadi 92 pada *post test* siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat cukup tinggi sebesar 8%.

Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik kelas VIII fase D pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMPN 5 Katingan Hilir.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan bagi Guru sebaiknya menggunakan metode *Discovery Learning* tidak hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik karena dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Dan guru ketika akan menggunakan *Discovery Learning* sebaiknya disesuaikan dengan minat dan kondisi masing-masing siswa sehingga penggunaannya bisa lebih tepat dan efektif.

Dengan menggunakan model *Discovery Learning* peserta didik mendapatkan banyak manfaat, diantaranya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Melalui penelitian dan eksplorasi mandiri, siswa merasa lebih berhubungan dengan materi pelajaran dan melihat relevansinya dengan kehidupan nyata yang mendorong motivasi intrinsik dan minat belajar yang lebih tinggi.



## DAFTAR REFERENSI

- Sita Ratnaningsih. 2018. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Menggunakan Media Gambar". Jurnal Pendidikan Baru MI Vol 5 Tahun 2018
- Rike Andriani. 2019. "Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa". Dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol 4 Tahun 2019
- Dokpen KWI. 2018. Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta : Obor
- Komkat KWI. 2021. Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMP/K Kelas VIII. Yogyakarta : Kanisius
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1987. Alkitab. Jakarta : Obor
- Arikunto Suharsimin. 2003. Prosedur Penelitian Edisi Revisi V. Jakarta : Obor
- Dokumen Konsili Vatikan II. 1993. Gravissimum Educationis. Jakarta : Obor
- Abdurrahman, S. 2019. Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abidin, S. 2014. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, A & Prasetya, J.T. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: Rosda.
- Ayu, M. 2019. Discovery Learning Gerak Berirama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri. S. 2012. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Renika Cipta.
- Burner, J. 2015. Teaching Methodology. Australia: MacMilan